

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan merupakan salah satu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah dan kanselori), dalam mengumpulkan data yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan¹.

Penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas tertentu. Ciri-ciri utama penelitian tindakan kelas (PTK)².

1. Mengidentifikasi permasalahan dalam PTK.
2. Menganalisis permasalahan dan merumuskan masalah untuk keperluan PTK.
3. Merencanakan tindakan perbaikan berdasarkan contoh rumusan masalah yang diajukan.

¹ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Tindakan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), h.140

² Sujak, *Penelitian Tindakan Kelas*, (malang : Grafindo Garuda, 2002)

4. Memahami tahap pelaksanaan tindakan dan cara observasi-interpretasi yang dilakukan sementara PTK berlangsung.
5. Memahami cara menganalisis data hasil observasi serta melakukan refleksi berkenaan dengan tindakan perbaikan yang dilaksanakan.
6. Memahami cara merencanakan tindak lanjut dalam siklus PTK.

Penelitian tindakan adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.³ Peneliti dan kolaborator bersama-sama menentukan masalah yang ada, membuat desain yang akan diberikan serta melaksanakan program-program yang telah disusun juga ditentukan untuk diaplikasikan.

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan, dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakanya, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang baik⁴.

Penelitian tindakan sering digunakan dalam pembuatan karya ilmiah, penelitian tindakan (*action research*), menghadirkan suatu perkembangan

³ Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.13

⁴ Anas salahudin, *Penelitian tindakan kelas* (Bandung : Pustaka Setia,2015),h.19

bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pengidentifikasian karakteristik kebutuhan pragmatis dan praktisi bidang pendidikan untuk mengorganisasi penyelidikan reflektif dalam pengajaran dikelas. Menurut Hopkin dalam Emzir penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (atlet, guru dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktek yang diselenggarakan dalam pengalaman pendidikan⁵.

Raport mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan praktis dalam situasi problematik yang mendesak, dan pencapaian tujuan-tujuan ilmu sosial secara kolaboratif dalam rangka kerja sama⁶. Menurut Elliot penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya⁷. Sementara Burns mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta dalam pemecahan masalah ketika situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan melalui kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam⁸.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h 233.

⁶ Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *penelitian tindakan dalam pendidikan Non formal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.92

⁷ Ibid ; h.92

⁸ Ibid ; h.92

Action research atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.⁹ *Action research* dalam pandangan tradisional adalah suatu kerangka penelitian pemecahan masalah, dimana terjadi kolaborasi antara peneliti dengan *client* dalam mencapai tujuan.

Action research juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang mendasarkan pada refleksi, umpan balik (*feedback*), bukti (*evidence*), dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang¹⁰. Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam rangka kerja etis yang saling berterima. Proses penelitian bersifat dari waktu ke waktu, antara “*finding*” pada saat penelitian, dan “*action learning*”. Dengan demikian action research menghubungkan antara teori dengan praktek.

⁹ Kurt Lewin, *Disitasi Sulaksana* (jakarta, garuda Putra 2004)

¹⁰ Madya S, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, (Bandung Alfabeta 2005)

Penelitian tindakan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan untuk situasi atau sasaran khusus dari pada pengetahuan yang secara ilmiah tergeneralisasi. Pada umumnya penelitian tindakan untuk mencapai tiga hal berikut:

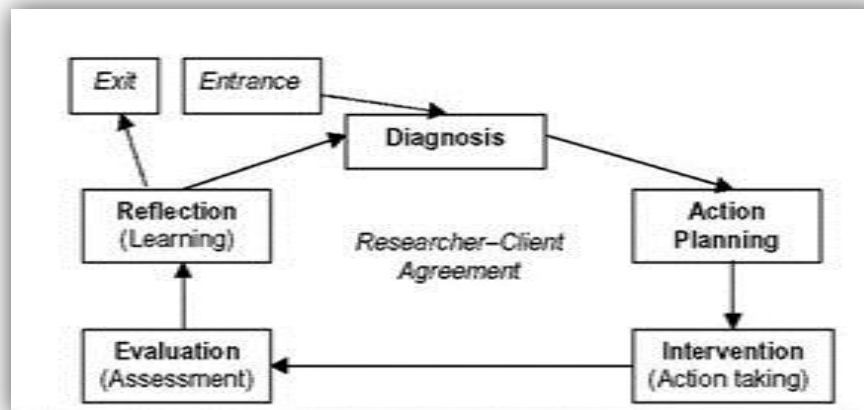
1. Peningkatan praktik.
2. Peningkatan (pengembangan profesional) pemahaman praktik dan praktisinya.
3. Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.

Hubungan antara peneliti dan hasil penelitian tindakan dapat dikatakan hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh penelitinya dan tentu saja oleh orang lain yang menginginkannya dan penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam situasi terkait. Selain itu, tampak bahwa dalam penelitian tindakan peneliti melakukan pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan.

Penelitian tindakan (*action research*) dilaksanakan bersama-sama paling sedikit dua orang yaitu antara peneliti dan partisipan atau klien yang berasal dari akademisi ataupun masyarakat¹¹. Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai dari suatu penelitian tindakan (*action research*) akan dicapai dan berakhir tidak hanya pada situasi organisatoris tertentu, melainkan terus

¹¹ Ibid

dikembangkan berupa aplikasi atau teori kemudian hasilnya akan di publikasikan ke masyarakat dengan tujuan riset. Sementara itu, peneliti perlu untuk membuat kerjasama dengan anggota organisasi dalam kegiatan ini, membuat persetujuan *eksplisit* dengan *klien*. Pelaporan secara rutin mengenai jalannya kegiatan dapat mencerminkan ciri khusus dari kesepakatan ini. Baik peneliti maupun klien dapat memiliki peran dan tanggungjawab ganda, meskipun ini dapat berubah selama perjalanan kegiatan berlangsung, tetapi penting untuk menentukan aturan awal pada bagian luar proyek agar dapat mencegah konflik kepentingan dan menghindari ancaman terhadap hak prerogatif pribadi atau jabatan mereka. Berikut tahapan penelitian tindakan (*action research*) menurut Davison, Martinsons & Kock dengan membagi *Action research* dalam 5 tahapan yang merupakan siklus yaitu ¹²:



Gambar 2.1 siklus *action research*, (Davison, Martinsons & Kock (2004)).

¹² Davison, R. M, Martison, M. G, kock N, (2014) , *Journal : information system journal: principle of canocial action research 14*, 65-86

1. Diagnosa (*diagnosing*)

Melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang berguna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan, untuk pengembangan situs web pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder* akan situs web, ditempuh dengan cara mengadakan wawancara mendalam kepada *stakeholder* yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan pengembang situs web.

2. Membuat rencana tindakan (*action planning*).

Peneliti dan partisipan bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, pada tahap ini pengembangan situs web memasuki tahapan desain situs web. Dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholder* terhadap situs web penelitian bersama partisipan memulai membuat sketsa awal dan menentukan isi yang akan ditampilkan nantinya.

3. Melakukan tindakan (*action taking*).

Peneliti dan partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah. Selanjutnya setelah model dibuat berdasarkan sketsa dan menyesuaikan isi yang akan ditampilkan berdasarkan kebutuhan *stakeholder* dilanjutkan dengan mengadakan ujicoba awal secara *offline* kemudian melanjutkan dengan

sewa ruang di internet dengan tujuan situs web dapat ditampilkan secara *online*.

4. Melakukan evaluasi (*evaluating*).

Setelah masa implementasi (*action taking*) dianggap cukup kemudian peneliti bersama partisipan melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi tadi, dalam tahap ini dilihat bagaimana penerimaan pengguna terhadap situs web yang ditandai dengan berbagai aktivitas-aktivitas.

5. Pembelajaran (*learning*).

Tahap ini merupakan bagian akhir siklus yang telah dilalui dengan melaksanakan review tahap-pertahap yang telah berakhir kemudian penelitian ini dapat berakhir. Seluruh kriteria dalam prinsip pembelajaran harus dipelajari, perubahan dalam situasi organisasi dievaluasi oleh peneliti dan dikomunikasikan kepada klien, peneliti dan klien merefleksikan terhadap hasil proyek, yang nampak akan dilaporkan secara lengkap dan hasilnya secara eksplisit dipertimbangkan dalam hal implikasinya terhadap penerapan. Untuk hal tertentu, hasilnya dipertimbangkan dalam hal implikasinya untuk tindakan berikutnya dalam situasi organisasi lebih-lebih kesulitan yang dapat dikaitkan dengan pengimplementasian perubahan proses. Hasilnya juga dipertimbangkan untuk tindakan ke depan yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan domain penelitian, terutama akibat kegiatan yang terjadi diluar rencana awal dan cara di mana peneliti dapat kurang hati-hati melakukan penyelesaian kegiatan dan dalam hal

implikasi untuk komunitas penelitian secara umum dengan mengidentifikasi keuntungan penelitian di masa datang. Di sini, nilai *action research* akan terangkat, dan juga merupakan kekuatan status quo dalam lingkungan (organisasi) sosial untuk mencegah perubahan dari proses yang telah berlalu.

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat dengan jelas bahwa penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik di lapangan dalam situasi alami. Penelitiannya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya dengan lingkup ajang penelitian sangat terbatas. Yang menonjol adalah penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan.

Bedasarkan langkah-langkah penelitian tindakan maka disusun beberapa tindakan penelitian dengan berdasarkan langkah dan siklus (*action research*). Penelitian ini menggunakan siklus, terdiri tahapan. Secara umum pola dasar dari model-model penelitian tindakan meliputi empat tahapan :

1). Penyusunan rencana (*Planning*), 2). Melakukan tindakan (*Acting*), 3). Pengamatan (*Observing*), 4). Refleksi (*Reflecting*)¹³.

¹³ Trianto, *Penelitian tindakan kelas*, (jakarta, prestasi pustakarya;2011) h.35

Pada langkah penelitian tindakan atau (*Action Research*), terdapat beberapa tahapan serta melalui tahapan siklus yang membagi penelitian yang dilakukan agar dapat diketahui nilai serta hasil dari tahapan demi tahapannya, hingga ditarik kesimpulan berdasarkan hasil akhir dari penelitian tindakannya. Penelitian tindakan dapat dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu Perencanaan, tindakan, Pengamatan (*observasi*), dan Refleksi¹⁴. Pelaksanaan atau tindakan dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut belum mencapai hasil yang ditargetkan maka peneliti dan kolaborator menentukan siklus kedua dan seterusnya sampai mencapai target yang ditentukan. Berdasarkan langkah contoh penelitian tindakan yang dilakukan dengan tahapan-tahapan melalui beberapa siklus penelitian tindakan. Berdasarkan teori serta landasan diatas konsep penelitian tindakan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap 1 : Perencanaan Tindakan (*planning*)

Rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditemukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh, siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Serta segala

¹⁴ Ibid

keperluan pelaksanaan penelitian tindakan, melalui dari materi program latihan, rencana latihan yang mencakup metode/teknik mengajar atau instrumen observasi/evaluasi dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan. Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian terjadi selama tindakan berlangsung.

2. Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan (*Acting*).

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Pada tahap yang berlangsung didalam latihan, adalah realisasi dari segala teori dan beban latihan yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan pelatih tentu saja mengacu pada karakter umur pemain yang tepat dan dapat diterapkan, dan hasilnya diharapkan peningkatan efektivitas keterlibatan kolaborator untuk membantu peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang terjadi pada kegiatan belajar/latihan. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori latihan yang dikuasai harus relevan.

3. Tahap 3 : Pengamatan Terhadap Tindakan (*Observing*).

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen

pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, pelatih tidak harus kerja sendiri tapi bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian, penelitian tindakan yang dilaksanakan jadi bersifat kolaboratif.

4. Tahap 4: Refleksi Terhadap Tindakan (Reflecting).

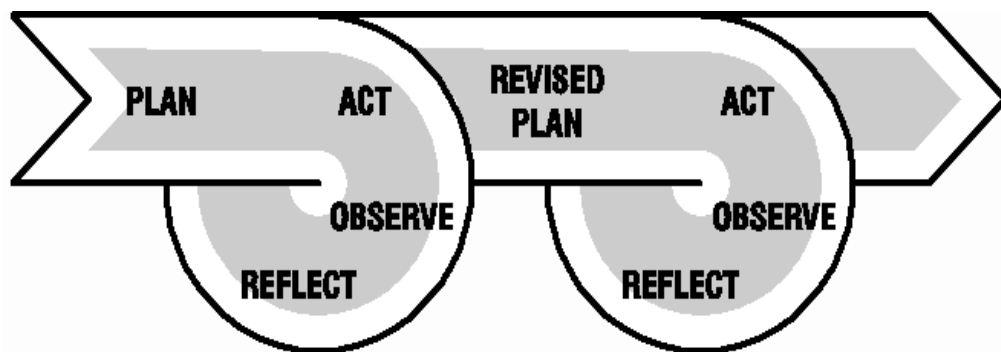
Pada tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai harus relevan dengan tindakan yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan penelitian tindakan.

B. Konsep Model Tindakan yang Dilakukan

Terdapat beberapa model tindakan atau jenis penelitian tindakan yang dikembangkan oleh ahli dan sampai saat ini sering digunakan dalam penelitian tindakan. Diantaranya :

a. Model Kemmis dan Taggart

Kemmis dan Taggart mrngambarkan bahwa refleksi diri dalam siklus spiral ini adalah (1) merencanakan perubahan; (bertindak dan mengamati proses dan konskuensi dari perubahan; (2) merefleksikan proses dan konsekuensi; (3) merencanakan kembali; (4) bertindak dan observasi kembali; (5) merefleksikan¹⁵.



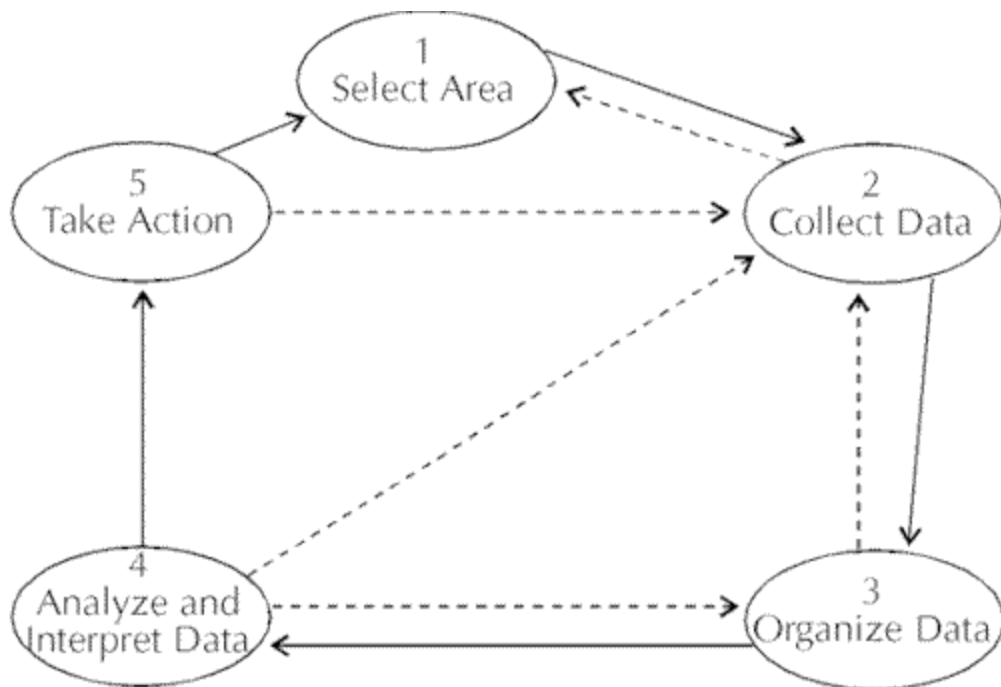
Gambar 2.2 Model spiral Kemmis dan Taggart

Sumber: Stephen Kemmis, Robin McTaggart dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research*, (singapore:Springer,2014) h.19

¹⁵ Stephen Kremmis, Robin Mctaggart dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner Doing Critical Participatory Action Research*, (Singapore: Springer,2014), h.19

b. Model Emily Calhoun

Emily mengemukakan bahwa penelitian tindakan tidak hanya muncul sebagai spiral, yang merupakan proses yang dibuat disetiap siklus Emily menggambarkan penelitian tindakan sebagai lingkaran yang meliputi: pemilihan daerah, atau masalah yang menarik, pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pelaksanaan tindakan¹⁶. Seperti yang digambarkan di bawah ini.



Gambar 2.3 Model Calhoun's *Action Research Cycle*
 Sumber : Craig A. Mertler, *Action Research Teacher Researchers in the classroom*, (America: SAGE Publication,2009) h. 14

¹⁶ Craig A. Mertler, *Action Research Teacher Researchers in the classroom*, (America SAGE Publication,2009) h.13

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dipilih salah satu model tindakan yang relevan sesuai dengan masalah yang dihadapi, yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis dan Taggart. Model ini merupakan pengembangan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan. Konsep dari penelitian tindakan ini memiliki empat tahap dalam setiap siklus. Terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika pada satu siklus telah tercapai targetnya, tidak berlanjut ke siklus kedua. Namun apabila siklus pertama belum tercapai, maka akan berlanjut ke siklus kedua dan selanjutnya sampai target yang ditentukan tercapai.

Tahap perencanaan adalah serangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi, rencana tindakan harus berorientasi kedepan¹⁸. Perencanaan dalam penelitian ini berupa pengambilan data tes awal, dengan mengisi angket kemampuan komunikasi lalu melakukan sesi pelatihan selama 7 pertemuan, dan dilanjutkan pengambilan data tes akhir untuk mengetahui keberhasilan kemampuan komunikasi.

Tahap tindakan harus terkontrol dan termonitor secara seksama, tindakan penelitian harus dilakukan dengan hati-hati, dan merupakan

¹⁸ Nusa Petra, *Penelitian Tindakan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.33

kegiatan praktis yang terencana¹⁹. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan berupa pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat yaitu pengambilan tes awal dan tes akhir, dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

Tahap Observasi dalam pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi memiliki fungsi penting, yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti²⁰. Pada tahap ini peneliti dan pelatih (kolaborator) terlibat langsung dalam pelaksanaan pelatihan sehingga mengetahui perkembangan kemampuan pemain. Peneliti melaksanakan observasi dengan melakukan pengamatan kepada pemain mengenai kemampuan komunikasi melalui pelatihan. Hal yang diobservasi meliputi aktivitas pemain saat pelatihan sesi kelas dan praktek dilapangan.

Tahap refleksi merupakan langkah dimana peneliti menilai kembali situasi dan kondisi, setelah subjek/objek yang diteliti memperoleh *treatment* secara sistematis²¹. Setelah tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dilakukan peneliti menilai kembali apakah hasil yang didapat sudah mencapai target atau belum apabila belum tercapai maka kembali ke tahap perencanaan, menyusun kembali langkah apa yang akan dilakukan agar

¹⁹ Ibid, h.5

²⁰ Ibid.h.6.

²¹ Ibid.h.6.

tercapai target disiklus selanjutnya, namun apabila hasil sudah melampaui target maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

C. Kerangka Teori

1. Hakikat Kemampuan Komunikasi

Kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan atau suatu pengalaman. Kemampuan dapat menunjukkan sebagian potensi yang terdapat dalam diri seseorang. Dalam hal ini perlu diberikan motivasi agar seseorang dapat berprestasi. Kemampuan menunjukkan potensi seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan²². Kemampuan yang dimiliki seseorang mungkin dimanfaatkan atau mungkin juga tidak. Kemampuan berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pekerjaan, bukan sekedar yang ingin dilakukannya saja.

Ada 3 jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk mendukung seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas, sehingga tercapai hasil yang maksimal, yaitu:

²²Gibson – Ivancevich - Donnely. Organisasi dan manajemen. Perilaku, struktur, proses. (Jakarta: Erlangga)

a. *Technical Skill* (Kemampuan Teknis).

Adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut pekerjaan dan alat-alat kerja.²³ Dalam dunia era modern jaman sekarang sangat perlu untuk bisa menguasai teknologi, seperti mengoperasikan komputer, segala hal yang berkaitan tentang dunia kerja semua pasti menggunakannya dan dengan keuntungan ini memudahkan pekerjaan dan tugas yang mesti dikerjakan. Begitu juga pelatih dalam menyusun program latihan dengan mengoperasikannya melalui komputer serta memberikan evaluasi pertandingan tidak hanya dengan taktikal board melainkan sudah dengan aplikasi berbasis andorid.

b. *Human Skill* (Kemampuan bersifat manusiawi)

Adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah dalam suatu tim. Kemampuan ini juga terkait dengan bagaimana memahami dan memotivasi orang lain, baik sebagai individu ataupun kelompok²⁴. Keterampilan ini digunakan untuk memperoleh partisipasi dan mengarahkan kelompok dalam pencapaian tujuan tertentu. Pelatih sebaiknya dapat menciptakan kondisi tim yang baik sehingga pemain merasa nyaman setiap menghadapi pertandingan, untuk menjaga semangat pemain pelatih dapat memberikan motivasi, begitu juga

²³ Ibid

²⁴ Ibid

dengan pemain yang bermain buruk pada saat pertandingan, pelatih harus mempunyai kiat-kiat khusus untuk memberikan semangat agar pemain kembali ke performa terbaiknya.

c. *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual)

Adalah kemampuan untuk melihat dan memahami suatu persoalan secara keseluruhan dan mengkoordinasikan serta memadukan semua bagian-bagian yang saling terkait untuk kepentingan atau kegiatan tim²⁵. Keterampilan ini merupakan pemahaman dan kecakapan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial, meliputi proses perencanaan tim, pendelegasian, pengontrolan, evaluasi dan pemecahan masalah, dan sebagainya. Contohnya : dalam sebuah pertandingan sepakbola, tentu pelatih paham betul dan mengetahui tentang teknis bermain sepakbola namun yang membedakannya cara pelatih mempunyai strategi untuk tim, dan taktik-taktik tertentu untuk mengalahkan lawan. Inilah yang dimaksud dengan kemampuan konseptual.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dapat menambah pengetahuan yang mempermudah proses kegiatan yang kita lakukan, dapat menciptakan situasi yang kondusif terhadap individu maupun kelompok dan membuat sistem kerja menjadi mudah serta terorganisir dengan baik. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan komunikasi yaitu, memiliki keterampilan yang baik dalam komunikasi yang

²⁵ Ibid

menunjang proses interaksi pemain dan pelatih. Misalnya pada saat pertandingan, pelatih kerap memakai taktik dengan menggunakan isyarat khusus untuk membuat pemain mengetahui apa yang harus dia lakukan, seperti kata: "*Clear*" yang artinya memerintahkan pemain untuk membuang bola, "*Fastbreak*" artinya memerintahkan pemain untuk membangun serangan dengan cepat ke depan serta memberikan ibu jari yang artinya memberikan apresiasi kepada pemain. Karena pada kenyataannya masih banyak pemain sepakbola usia muda berkemampuan terbatas dalam hal komunikasi terutama pada saat pertandingan.

Komunikasi sendiri merupakan hal yang paling mendasar yang pasti dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya komunikasi yang terjadi ketika seorang pelatih sepakbola memberikan instruksi kepada pemainnya untuk memperkuat pertahanan tim, atau agar para pemain sadar dan cepat kembali ke posisi masing-masing sehingga tim aman dari serangan lawan.

Komunikasi menjadi cara seseorang untuk menyampaikan pesan agar orang lain memahami tujuan kita. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan cara lisan (kata-kata) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila bahasa verbal tidak dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan cara non-verbal atau bahasa tubuh misalnya :

tersenyum, mengangkat kedua jempol, menunjuk, menggelengkan kepala, dan lain-lain.

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam²⁶. Komunikasi terbentuk dalam interaksi seseorang dengan rekannya yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara verbal maupun non-verbal²⁷.

Dari kedua gambaran di atas, dapat disimpulkan komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Manusia tidak dapat hidup seorang diri, dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerjasama dengan orang lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda dan beraneka ragam. Manusia berkomunikasi dalam berbagai lingkungan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, misalnya dalam lingkungan olahraga : antara pelatih dengan pemain, pemain dengan pemain, pemain dengan pembina, dan sebagainya. Melalui komunikasi, sikap, keinginan dan perasaan seseorang dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

²⁶ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta ; Grasindo 2004), h.6

²⁷ Ibid h.7

Adapun lima unsur dalam komunikasi menurut Harold Laswell ialah:

(1) Sumber, (2) Pesan, (3) Saluran, (4) Penerima, (5) Efek²⁸.

1. Sumber informasi (*information source*), yaitu pelatih berperan sebagai komunikator, pembicara, pembicara simbol, pengiriman pesan²⁹. Seorang pelatih diharapkan mampu menyampaikan pesan secara jelas dan menarik sehingga pemain akan selalu tertarik dan antusias mendengarkan informasi yang disampaikan. Pelatih diharapkan bersifat simpatik, mempunyai kepribadian yang menarik, bersuara jelas, mau mendengarkan pendapat atau saran pemainnya dan mampu memberikan penjelasan secara jelas dan sederhana yang mudah dipahami oleh pemainnya.
2. Pesan, yaitu informasi yang ingin disampaikan dari sumber kepada si penerima pesan harus sesuai dengan pola hidup seseorang sehingga ia dapat memahami pesan tersebut³⁰. Pesan dapat berupa simbol verbal atau non-verbal³¹. Seorang pelatih dalam menyampaikan pesan tentu berbeda dari pemain satu kepemain lainnya, pola hidup pemain yang biasa tinggal di daerah pegunungan biasanya lebih suka dengan penyampaian tutur kata yang halus, sedangkan pemain yang tinggal di pesisir pantai harus diberitahu dengan suara yang keras dan lantang.

²⁸ Ibid h.17

²⁹ Ibid, h.22

³⁰ Ibid, h.22

³¹ Ibid, h.23

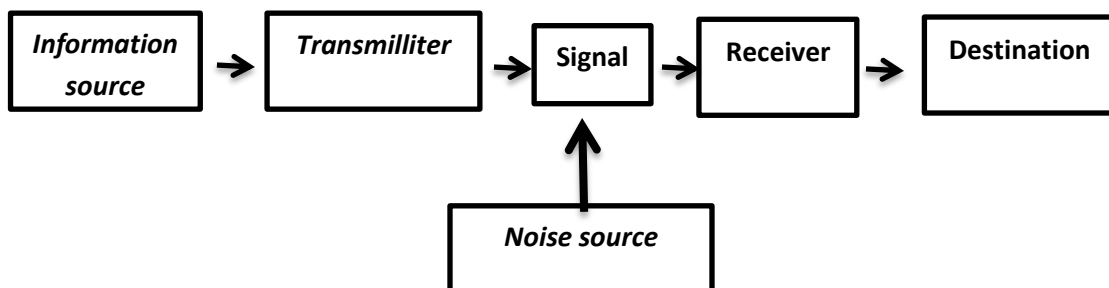
3. Saluran atau media, yaitu alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung yaitu melalui media komunikasi (handphone, surat dan sebagainya)³². Dalam situasi yang mendesak atau mendadak pelatih tidak bisa mengumumkan hal penting dengan pertemuan latihan, hal ini bisa dilakukan dengan via sms *by handphone* kepada pemain. Dengan cara ini informasi masih bisa berjalan baik walau tidak bertatap muka dengan pemain.
4. Penerima, yaitu seseorang yang menerima pesan dari sumber. *Receiver* atau penerima sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), komunikan, pendengar, pemberi kode. Banyaknya pesan yang diserap oleh pemain tergantung pada apa yang diketahui olehnya³³.
5. Efek atau dampak yang terjadi pada penerima setelah dia menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap atau bertambahnya pengetahuan³⁴. Pelatih sebaiknya menguasai ilmu-ilmu pendukung dalam kepelatihannya dan hal itu sebaiknya di beritahukan kepada pemain agar pemain tidak hanya mahir dalam melakukan gerakan melainkan juga berwawasan dan bepengetahuan dalam sepakbolanya.

³² Ibid, h.23

³³ Ibid, h.24

³⁴ Ibid, h.24

Setiap manusia pasti melakukan komunikasi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses yang terjadi di antara beberapa pribadi dalam konteks dua arah disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memiliki kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Efek dan timbal balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi antarpribadi juga dapat dirasakan. Komunikasi antarpribadi yang berlangsung dapat terjadi dalam situasi tatap muka ataupun melalui media komunikasi antar dua orang manusia atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam situasi yang lebih umum. Komunikasi tersebut menjadi salah satu faktor penentu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Model komunikasi menurut Shanon dan Weaver banyak diterapkan dalam komunikasi antarpribadi yang disebut sebagai model matematika Shannon dan Weaver. Model komunikasi ini menekankan bahwa setiap informasi atau pesan merupakan proses komunikasi³⁵.



Gambar 2.5 Model Komunikasi Shannon dan Weaver
 Sumber : Wiryanto, Buku Pengantar Ilmu Komunikasi
 (PT Grasindo, Jakarta : 2004) h. 16

³⁵ Ibid h.16

Berdasarkan gambaran diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan energi yang terpolakan, yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dan kemungkinan dari pilihan yang ada disebut informasi. Umumnya informasi yang disampaikan memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan atau mengubah sikap dan perilaku individu. Sumber informasi (*information source*) menghasilkan pesan menjadi suatu sinyal sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran digunakan untuk mengirim sinyal dari *transmitter* (pengirim) ke *receiver* (penerima). *Destination* (sasaran) adalah orang yang menjadi tujuan penyampaian pesan tersebut. *Noise source* (gangguan pesan) merupakan suatu stimulus tambahan mengganggu kecermatan pesan yang dapat menyebabkan kegagalan komunikasi dapat bersifat eksternal, internal, semantik (lambang- lambang).

Model komunikasi George Gerbner memperlihatkan proses komunikasi yang menghasilkan pengaruh timbal balik antar manusia dan media ataupun antar manusia sendiri, dari sekian banyaknya ruang lingkup penelitian yang ditawarkan Gerbner, penelitian ini memperlihatkan sebab-sebab perbedaan pengertian dan interpretasi³⁶. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi :

1. Hubungan antara suatu kejadian dan hidup serta pengalaman komunikasi.

Pengalaman menjadikan komunikasi sebagai pelajaran dalam berinteraksi untuk adanya *feedback*, dari apa yang terjadi terhadap

³⁶ George Gerbner, Ruhnya persimpangan itu, (Jakarta : Tiga serangkai, 2004)

pengalaman. Maksudnya keterkaitan antara peristiwa yang terjadi dengan pengalaman yang sudah dilalui, jika komunikasi tidak bisa berjalan pada waktu lalu, komunikasi bisa belajar dari hal itu sehingga kedepan dapat lebih baik lagi dalam menyampaikan komunikasi.

2. Proses psikologis yang terjadi dalam proses interpretasi.

Dalam menyampaikan pesan komunikasi juga harus melihat kondisi komunikator, dalam keadaan terpuruk tentu komunikasi tidak memaksakan pesan yang ingin disampaikan.

3. Saluran komunikasi, apakah melalui media atau secara langsung.

Dalam menyampaikan pesan bisa disampaikan dengan berbagai cara sesuai kondisi yang terjadi, jika komunikasi tidak bisa disampaikan secara langsung informasi dapat disampaikan melalui media.

Jadi model Gerbner menunjukkan bahwa seseorang mempersepsi suatu kejadian dan mengirim pesan kepada *transmitter* yang pada gilirannya mengirimkan sinyal kepada *receiver*.

Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual dan nyata (*actual and real*)³⁷. Dengan demikian komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerima pesan oleh komunikasi atau *receiver* sesuai dengan pesan yang

³⁷ Herdiyana Maulana-Gumung Gumelar; Psikologi Komunikasi dan Persuasi (Jakarta : Akademia permata 2013)

dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian *receiver* atau komunikan memberikan respons yang positif sesuai dengan yang diharapkan³⁸.

Dengan demikian, komunikasi efektif dapat terjadi apabila terdapat aliran informasi atau pesan dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikator dan komunikan). Komunikasi efektif berjalan melalui beberapa tahapan untuk memudahkan komunikator dalam menyampaikan pesan, karena pada kenyataannya komunikasi yang terjadi tidak sesuai atau sulit dipahami oleh komunikan, berikut cara membangun komunikasi yang efektif, ada beberapa aspek yang dapat membangun komunikasi efektif, sedikitnya ada lima aspek yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif yaitu:

1. Kejelasan (*clarity*)

Kejelasan diartikan sebagai derajat yang paling tinggi dari pemahaman akan pesan dan informasi yang disampaikan³⁹. Dalam banyak situasi, kejelasan sangat terkait dengan bahasa yang digunakan. Bahasa maupun informasi yang disampaikan haruslah jelas dari segi artikulasi bahasa dan arti yang disampaikan, menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan, Dalam

³⁹ Mulyati, Y.S “*Mengembangkan Komunikasi Efektif*”. Di unduh dari http://file.upi.edu/direktor/FIP/JUR._ADIMINISTRASI_PENDIDIKAN/195209291984032-YATI_SITI_MULYATI/MENGEMBANGKAN_KOMUNIKASI_EFEKTIF2.pdf

kehidupan kita sehari-hari, seringkali mendengar ucapan-ucapan yang tidak jelas, contohnya seperti kata-kata “*masalahnya ininya belum dianukan*”. *Apa ini dan di apakan?* Kalimat tersebut akan lebih mudah dimengerti maknanya bila, misalnya kata *ini* diganti dengan sesuatu yang jelas dan dipahami seperti ruangan atau kantor dan kata *anu* di ganti dengan kata perbaiki. Jadi kalimat itu berbunyi: “masalahnya ruangnya belum diperbaiki”.

2. Ketepatan (*accuracy*)

Ketepatan mengacu pada derajat kesesuaian atau keakuratan bahasa dan informasi yang disampaikan⁴⁰. Bahasa yang digunakan harus sesuai dan informasi yang disampaikan harus benar. Benar ini artinya sesuai dengan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan. Bisa saja informasi yang ingin kita sampaikan belum tentu kebenarannya, tetapi apa yang kita sampaikan benar-benar apa yang memang kita ketahui.

3. Konteks (*context*)

Konteks terkait dengan kesesuaian pesan dan informasi dengan situasi dan kondisi saat pesan dan informasi itu disampaikan⁴¹. Bahasa dan informasi pesan itu disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Bisa saja kita menggunakan bahasa dan informasi yang jelas dan tepat tetapi karena konteksnya tidak tepat, reaksi yang kita peroleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Effendy, O.U. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya)

Contohnya “menghemat uang, waktu dan tenaga”, sangat berbeda dengan kata hemat dalam kalimat “menurut hemat saya”, kita harus lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan *pasangan hidup kita*.”

Tidak hanya konteks dalam kalimat, tetapi cara mengucapkan dan kepada siapa itu diucapkan akan membuat makna yang disampaikan berbeda pula. “AH....dasar gila.” Kalimat ini bisa bermakna cacian bisa juga bermakna kekaguman, tergantung bagaimana cara kita mengucapkannya. Bila diucapkan dengan nada tinggi berarti cacian, tetapi bila diucapkan dengan nada datar apalagi dibarengi dengan gelengan kepala, kalimat ini bisa berarti kekaguman⁴². Ungkapan “Gila ah” disampaikan kepada teman dekat, pasti dipahami sebagai ungkapan biasa yang tidak bermakna negatif. Tetapi bila disampaikan kepada orang yang belum atau baru kita kenal ungkapan ini tentu akan dipahami sebagai ungkapan yang memiliki makna negatif.

Formalitas dalam konteks tentu juga akan mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang. Coba perhatikan gaya berkomunikasi atasan dan bawahan di dunia kerja, bahkan komunikasi antar sesama atasan maupun sesama bawahan pasti berbeda. Apabila orang-orang ini bertemu di *mall* ataupun di undangan (tempat resepsi) gaya komunikasi ini di antara mereka akan sangat lain dengan gaya pada saat mereka berada di kantor.

4. Budaya

⁴² Herdiyana Maulana-Gumgum Gumelar, Op.cit.,162-163

Budaya secara mutlak tidak bisa dipisahkan dari kualitas komunikasi yang di bangun⁴³. Kultur atau budaya, kebiasaan orang atau masyarakat perlu juga diperhatikan dalam berkomunikasi. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki latar belakang berbeda memiliki ragam budaya yang bervariasi, yang membentuk cara masyarakatnya berkomunikasi. Perbedaan budaya tidak semata-mata mempengaruhi mengenai cara, logat, aksen berbicara, intonasi namun juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Dimana ketika terjadi komunikasi antar budaya yang berbeda maka kesalahpahaman sangat berpotensi terjadi. Namun demikian yang terpenting adalah pelaku komunikasi memahami kultur mitra bicaranya sehingga timbul saling pengertian dan penyesuaian gaya komunikasi dapat terjadi.

5. Alur (*Flow*)

Alur dipahami sebagai jalannya pesan dari satu pihak ke pihak lainnya melalui serangkaian media atau saluran (*channel*)⁴⁴. Alur yang baik melibatkan saluran yang efektif dan terkontrol. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. Sebagai contoh saluran komunikasi dalam organisasi. Komunikasi dalam organisasi semakin beresiko seiring dengan semakin panjang dan lebarnya hierarki atau susunan organisasi, dengan demikian harus dipertimbangkan modifikasi pada alur

⁴³ Mulyana, D . *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya 2006

⁴⁴ Herdiyana Maulana-Gumum Gumelar, Op.cit.,162-163

yang memastikan alur tersebut memudahkan penyampaian pesan dan informasi, bukan justru mempersulit.

Selain itu komunikasi yang efektif juga dapat dibangun melalui efektivitas komunikasi nonverbal, hal ini dilakukan saat pesan tidak dapat disampaikan melalui lisan komunikasi bisa dilakukan dalam bentuk gerak, isyarat, raut muka atau bahkan tarikan nafas. berikut ini adalah aspek yang dapat membangun dan mengembangkan efektivitas komunikasi non-verbal, berikut contohnya :

1. Cara berpakaian

Cara berpakaian telah mengkomunikasikan siapa dan apa status seseorang, baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam waktu-waktu tertentu (pesta, rapat, kunjungan resmi dan tidak resmi)⁴⁵. Masyarakat mempunyai kecenderungan percaya diri kalau ia berpakaian atau berpenampilan dengan sempurna, demikian juga adanya perbedaan cara berpakaian. Kita mengenal istilah "*white colour*" dan "*blue colour*" yang mengkomunikasikan status seseorang dalam perusahaan. Kenyataannya menunjukkan bahwa pada saat seseorang wawancara dalam rangka melamar pekerjaan, mereka yang berpakaian tidak tepat (misalnya berpakaian *T-Shirt* atau *jeans*) dibandingkan mereka yang berpakaian tepat (misalnya berdasi, jas dan berpakaian bisnis), maka yang berpakaian tepat

⁴⁵ Ibid, h.163

lebih percaya diri lebih dibandingkan dengan orang yang berpakaian tidak tepat, dan hasilnya dia akan mendapat pekerjaan.

2. Waktu

Bagi sebagian orang, waktu adalah sesuatu yang sangat berarti. “*Times is money*” adalah prinsip yang dipegang oleh para pengusaha bahkan oleh orang-orang yang memanfaatkan hidupnya untuk suatu produktivitas yang bermanfaat⁴⁶. Dokter, akuntan, dosen, bahkan sebagian guru, sering dibayar berdasarkan jam kerja. Dalam hal ini, masing-masing mempunyai tugas yang harus diselesaikan, disarankan agar berkomunikasi secara tepat. Artinya, dalam berkomunikasi dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3. Tempat

Kantor adalah tempat bekerja, stadion adalah tempat olahraga, restoran adalah tempat makan dan sebagainya. Meskipun demikian, seringkali urusan kantor bisa diselesaikan di tempat makan atau lapangan olahraga. Informalitas seringkali menyelesaikan masalah-masalah formal. Jadi, dalam berkomunikasi kita perlu memperhitungkan tempat yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi kita. Untuk itu, kita harus jeli tentang suasana lingkungan kerja, rekan kerja dan bahkan beban kerja.

⁴⁶ Ibid, h.164

Selain tiga aspek di atas, untuk membangun efektivitas dalam komunikasi non-verbal, kita perlu juga memahami fungsi bahasa komunikasi nonverbal yaitu:

1). *Repetition* (pengulangan).

Pengulangan pesan yang diucapkan oleh individu secara verbal. Biasanya seseorang dalam berisyarat tidak begitu jelas dan sulit dipahami gerakannya, maka dari itu diulang kembali dalam bentuk lisan⁴⁷. Dalam hal ini lisan menjadi pembantu dalam komunikasi nonverbal, ketika isyarat yang diberikan sulit untuk dipahami oleh penerima pesan karena situasi dan kondisi yang tak menentu, ditambah lagi penerima pesan baru pertama kali diberikan isyarat oleh pemberi pesan, sehingga keduanya belum memahami satu sama lain.

2). *Contradiction* (pertentangan/penyangkalan)

Dalam hal ini pertentangan atau penyangkalan yang dilakukan terhadap seseorang ketika ditanya akan suatu hal menjawab, misalnya dengan mengangkat bahu yang artinya “tidak tahu”, menggerakkan telapak tangan ke kiri dan ke kanan dan menghadap kedepan artinya “tidak” atau menggelengkan kepala artinya “tidak”⁴⁸. Akan tetapi disetiap daerah atau negara lain tentu berbeda artinya dalam menyampaikan isyarat, untuk orang india menggelengkan kepala artinya “Ya”. Pada momen tertentu, komunikasi

⁴⁷ Fieldman, M D Sandor. *Mannerisms of Speech and Gesture in Everyday Life*. Intel Universities Press Inc, 2004

⁴⁸ Ibid

nonverbal mungkin bisa saja lebih akurat dari pada komunikasi verbal, namun pemberi pesan harus memahami kultur dan budaya masing-masing sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, dengan penyangkalan/pertentangan pesan yang dimaksud memudahkan komunikan dan komunikator dalam berkomunikasi sehingga tidak perlu berbicara banyak dalam menyampaikan informasi.

3). *Substitution* (pengganti pesan)

Misalnya seseorang berkomunikasi dengan cara “*fire in his eyes*”, (mendelikan mata) atau berkomunikasi dengan mengepalkan tangan dan sebagainya⁴⁹. Saat seseorang marah, sedih atau menyembunyikan sesuatu bisa saja orang tersebut tidak ingin mengungkapkan perasaannya melalui pesan, dengan cara-cara tertentu dia merasa aman dan mudah untuk mengekspresikannya.

4). *Complementing* (melengkapi pesan verbal)

Melengkapi pesan dengan isyarat agar memperkuat komunikasi yang disampaikan, dalam situasi tertentu terkadang pesan dengan verbal kurang dipahami oleh komunikan, agar tidak jadi kesalahpahaman pesan verbal di barengi dengan gerakan, misalnya mengatakan “bagus” sambil menunjukkan “ibu jari” atau mengatakan seseorang tidak waras dengan menunjuk “kening dengan jari telunjuk miring”⁵⁰. pesan yang disampaikan dapat menjadi kuat

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ibid

dan akurat saat pesan verbal dan nonverbal dipadukan dengan arti yang sama, penerima pesan pun tidak ragu dengan komunikasi yang disampaikan oleh pemberi pesan begitu juga dengan arti dari pesan tersebut.

5). *Accenting* (penekanan)

Penekanan yang dilakukan agar komunikan mengerti maksud dan arti pesan yang disampaikan. Penekanan disini artinya menggaris bawahi pesan verbal. Misalnya saat berbicara kata yang ingin diartikan dengan irama yang pelan sambil dieja pada saat mengucapkan kata tersebut⁵¹. Untuk mencapai pesan yang efektif, perlulah kita membangun sebuah komunikasi yang nyaman dan menyenangkan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan, pada kenyataannya banyak komunikan kurang memahami gaya penyampaian komunikasi, sehingga komunikator tidak bisa membedakan arti pesan dan pesan penunjang karena keduanya disampaikan dengan cara yang sama.

Pengiriman pesan dapat dilakukan secara terus-menerus menggunakan komunikasi nonverbal untuk meningkatkan dampak dari komunikasi verbal. Misalnya tanda "A-OK" dengan ibu jari dan jari lainnya untuk melingkari. Di Amerika hal ini diartikan hal yang sangat baik. Akan tetapi, hal yang sama di Brazil mempunyai arti yang cabul, dan di Jepang diartikan uang. Oleh karena itu, dalam menggunakan komunikasi nonverbal harus berhati-hati, karena penggunaan komunikasi nonverbal, bisa

⁵¹ Ibid

mempunyai arti yang berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, antara satu orang dengan orang lainnya.

Perbedaan budaya akan memengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi. Sebab komunikasi akan efektif apabila ia dapat menguraikan nilai-nilai dasar, motivasi, aspirasi dan asumsi yang didasarkan pada geografi atau letak suatu negara, fungsi dan tingkat sosial⁵².

Perbedaan bahasa dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi. Akan tetapi perbedaan budaya lebih menghambat komunikasi dibandingkan dengan perbedaan bahasa. Misalnya pengaruh budaya mempunyai perbedaan dalam norma berbicara, untuk bangsa-bangsa Amerika Selatan, Eropa Selatan, Eropa Barat, dan Arab biasanya berbicara dengan suara-suara yang keras adalah hal yang biasa, sedangkan bangsa-bangsa Asia, Eropa Utara dan Amerika Utara berbicara dengan suara lembut⁵³.

Untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif, perlulah kita membangun sebuah komunikasi yang nyaman dan menyenangkan agar mendapat tujuan yang diharapkan. Beberapa faktor komunikasi yang

⁵² Ibid

⁵³ Ibid h.165

berperan dalam menciptakan dan memelihara otoritas yang objektif adalah sebagai berikut ⁵⁴:

- Saluran komunikasi harus diketahui secara pasti
- Seyogyanya harus ada saluran komunikasi formal pada setiap anggota tim
- Jalur komunikasi seharusnya langsung dan sesingkat mungkin
- Garis komunikasi formal hendaknya dipergunakan secara normal
- Orang-orang yang bekerja sebagai pusat pengatur komunikasi haruslah orang-orang yang berkemampuan (cakap)
- Garis komunikasi seharusnya tidak mendapat gangguan pada saat tim sedang berlangsung
- Setiap komunikasi haruslah disahkan.

Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai penyampaian pesan, informasi atau pemikiran ide-ide dari satu orang atau lebih kepada orang lain atau kelompok orang dengan menggunakan lambang yang sama. Komunikasi antara pelatih dan pemain dikatakan komunikasi antar pribadi. Efektivitas komunikasi antarpribadi sangat tergantung pada pribadi penerima maupun pengirim pesan seperti yang dijelaskan berikut :

⁵⁴ Ibid h.167

- Keterbukaan, mencakup aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulus yang datang kepadanya.
- Empati, yaitu merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain atau mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain.
- Dukungan, adakalanya perlu diucapkan namun dapat juga tidak diucapkan.
- Kepositifan, mencakup adanya perhatian yang positif terhadap diri seseorang, suatu perasaan positif itu dikomunikasikan sehingga efektif dalam kerjasama⁵⁵.

Kunci pertama yang harus dikuasai adalah kemampuan berkomunikasi yang efektif. Dibawah ini adalah beberapa kondisi dimana komunikasi tidak dapat terbangun secara efektif, yaitu ⁵⁶:

a. Status effect

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan yang status sosialnya rendah harus patuh dan

⁵⁵ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta; Grasindo 2005), h.6

⁵⁶ Op.cit

tunduk apapun perintah yang diberikan atasan⁵⁷. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

b. Semantic problem

Faktor semantik menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikirannya dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya salah pengucapan bahasa dan penafsiran seperti : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, keledai menjadi kedelai dan lain-lain.

c. Perceptual distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berfikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain⁵⁸. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d. Cultural differences

⁵⁷ Loc.Cit

⁵⁸ Beebe,S.A. *Interpersonal Communication:Relating To Others*. (Boston 2008)

Hambatan yang terjadi karena perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial⁵⁹. Dalam sebuah tim terdapat beberapa ras, suku dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata yang memiliki arti berbeda tiap suku. Seperti kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku Jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

e. Physical distraction

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi⁶⁰. Contohnya suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir dan cahaya yang kurang jelas.

f. Poor choice of communication channels

Poor choice of communication channels adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi⁶¹. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telpon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul dan gambar yang kabur pada televisi sehingga informasi tidak dapat di tangkap dan dimengerti dengan jelas.

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

g. No feedback

Hambatan tersebut adalah seorang *sender* mengirimkan pesan kepada *receiver* tetapi tidak *hanya* respon dan tanggapan dari *receiver* maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia⁶². Seperti contoh: seorang pelatih memberikan instruksi pada saat pemain melakukan kesalahan, dalam penerapan instruksi tersebut pemain tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan instruksi seorang pelatih.

Setiap orang memberikan sifat dasar dua telinga tetapi satu lidah, yang menjadi suatu petunjuk bagi kita agar lebih mendengarkan dari pada berbicara. Mendengarkan membutuhkan dua telinga, satu untuk makna dan satu untuk perasaan. komunikasikan yang tidak mendengarkan kurang memiliki informasi untuk membuat keputusan logis. Dengan menjadi pendengar yang baik tentu akan memiliki informasi yang banyak dan memiliki banyak pengetahuan, maka dari itu selain kita dapat menginformasikan pesan sebaiknya kita juga aktif untuk mendengarkan informasi dari orang lain.

Aktif mendengarkan merupakan suatu istilah yang di populerkan oleh karya Carl Rogers dan Richard Farson. Konsep itu diakui bahwa dalam suatu pesan, pengirim membuat konten verbal dan nonverbal dan juga suatu

⁶² Ibid

komponen perasaan⁶³. Penerima dapat menyadari kedua komponen itu untuk memahami total makna pesan. Misalnya, apabila konselor sekolah berkata kepada kepala sekolah “lain kali jika anda menanyakan saya untuk mempersiapkan laporan, berikan kepada saya suatu catatan di meja kerja”. Konten itu menyampaikan kebutuhan waktu konselor, tetapi komponen perasaan dapat menyatakan kemarahan karena menekankan atau menetapkan batas waktu terhadap catatan singkat.

Menurut Carl Rogers dan Richard Farson Ada lima pedoman yang dapat membantu pimpinan menjadi pendengar yang lebih aktif.⁶⁴

- (1) Memperhatikan konten pesan. Penerima harus mencoba untuk mendengar secara tepat apa yang pengirim katakan dalam pesan itu.
- (2) Memperhatikan pesan. Penerima harus mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana pengirim merasakan tentang konten pesan.
- (3) Menanggapi perasaan. Penerima haruslah membiarkan pengirim mengetahui perasaannya dan konten pesan diakui
- (4) Mencatat semua isyarat, verbal dan nonverbal. Penerima harus sensitif terhadap pesan verbal dan nonverbal. Jika penerima mengidentifikasi pesan campuran, ia dapat menanyakan untuk klarifikasi.

⁶³ <http://www.virtualmediationlab.com/virtual-mediation-lab-usa-international/active-listening.html>

(diakses pada pukul 15.30 tanggal 26 november 2016)

⁶⁴ Herdiyana Maulana-Gumgum Gumelar Op.Cit h.171

(5) Ungkapan kembali pesan pengirim. Penerima dapat menyatakan atau mengungkapkan kembali pesan verbal dan nonverbal sebagai umpan balik terhadap pengirim. Penerima dapat melakukan ini dengan membolehkan pengirim untuk menanggapi informasi selanjutnya.

Tahap selanjutnya setelah menjadi pendengar yang aktif, meminta tanggapan atas pesan yang disampaikan agar terjadi pemahaman yang baik, umpan balik ini sangat perlu saat semua informasi selesai disampaikan.

Umpan balik adalah proses merespons cerita orang lain dan juga dengan cara bagaimana anda merasakan tentang suatu yang orang lain lakukan atau katakan. Ada dua tipe umpan balik : “umpan balik responsif” dan “umpan balik korektif”⁶⁵. Umpan balik responsif memungkinkan pengirim menentukan jika pesan itu secara korektif diinterpretasikan oleh penerima. Dalam setiap jenis komunikasi lisan, kita dapat menguji diri kita mengerti atau tidak dengan menanyakan penerima atau mengulang informasi itu. Bantuan ini untuk menjelaskan kekeliruan dengan segera.

Umpan balik korektif menceritakan kepada orang lain bagaimana anda merasakan tentang perilaku atau kinerja mereka. Pimpinan secara teratur memberikan umpan balik (korektif) kepada orang lain, sehingga umpan balik sering dalam bentuk evaluasi atau penilaian (*appraisal*) kinerja. Umpan balik korektif yang buruk dapat memberikan kasus ancaman dan kemarahan dari

⁶⁵ Ardianto, E.L, komunikasi massa:suatu pengantar.(Bandung:Penerbit Armico 2009)

pada mengubah perilaku korektif. Daftar berikut merangkum beberapa karakteristik umpan balik kinerja yang efektif⁶⁶ :

- (1) Maksud/Tujuan. Umpan balik yang efektif diarahkan untuk memperbaiki kinerja tugas dan membuat penerima umpan balik sebagai suatu aset yang lebih dapat dinilai. Ini bukan suatu serangan personal dan tidak kompromi terhadap perasaan, harga diri atau, gambaran individu. Umpan balik akan efektif jika untuk aspek dari tugas.
- (2) Kekhususan. Umpan balik yang efektif membuat pola untuk menentukan informasi khusus bagi penerima sedemikian rupa sehingga mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dengan benar pada situasi saat itu.
- (3) Deskriptif. Umpan balik juga efektif jika bersifat deskriptif dari pada evaluatif. Ini menceritakan apakah penerima umpan balik berbuat dalam pengertian objektif daripada menyajikan suatu keputusan.
- (4) Kegunaan. Umpan balik yang efektif merupakan informasi dimana penerima umpan balik dapat menggunakannya untuk memperbaiki kinerja. Umpan balik tidak bertujuan untuk mencaci maki orang lain terhadap kekurangan keterampilan mereka jika mereka tidak memiliki kemampuan atau pelatihan untuk melakukannya sebagaimanamestinya.
- (5) Waktu yang tepat. Ada juga pertimbangan dalam memilih waktu. memberikan umpan baik. Sehingga diharapkan umpan balik menjadi

⁶⁶ Ibid h.172

suatu kesempatan yang baik untuk mengetahui apa yang disampaikan guna mengambil tindakan korektif.

- (6) Kesiapan. Untuk umpan balik yang efektif adalah umpan balik dimana individu penerima harus siap untuk menerimanya. Apabila umpan balik ditentukan atau dibuat-buat, maka umpan balik kurang efektif.
- (7) Kejelasan. Umpan balik yang efektif harus secara jelas dan dimengerti oleh penerima. Suatu cara mengecek terbaik adalah dengan menanyakan penerima untuk menyatakan kembali hal penting dari diskusi. Juga, pimpinan dapat mengobservasi ekspresi yang berhubungan dengan muka nonverbal sebagai indikator mengerti dan menerima.
- (8) Validitas. Agar efektif, umpan balik harus reliabel dan valid. Apabila informasi tidak benar, individu dapat merasakan bahwa terjadi bias, atau dapat mengambil tindakan korektif yang tidak tepat dan hanya menambah masalah.

Banyak sekali komunikasi antara seorang pengirim dan penerima diteruskan secara nonverbal. Komunikasi nonverbal berkenaan dengan penyebaran pesan dengan suatu medium lain daripada sekedar berbicara atau menulis saja. Ekspresi yang berhubungan dengan muka, nada suara, postur, kontak mata dan cara berpakaian merupakan contoh-contoh komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal memiliki kekuatan dalam menyampaikan perasaan-perasaan dan emosi yang tidak selalu dapat

disampaikan dengan pesan verbal. Pesan nonverbal memperkuat pesan verbal dengan cara memperkuat makna pada kata-kata yang disampaikan. Mark Knapp dan Judith Hall mengidentifikasi tiga jenis komunikasi penting yaitu: bahasa tubuh (*body language*), bahasa objek (*object language*) parabahasa (*paralanguage*)⁶⁷.

- Bahasa tubuh

Membuat gerakan atau tindakan tubuh yang tidak secara khusus tapi memperkuat kata-kata, dan memberikan makna. Misalnya pengirim mengkomunikasikan kegemarannya kepada penerima dengan posisi diri yang dekat secara fisik, sentuhan penerima selama interaksi, menjaga kontak mata dengan penerima, dan bersandar ke depan selama menyampaikan informasi. Selanjutnya, pengirim yang merasa berstatus lebih tinggi dari penerima biasanya menempatkan posisi tubuh yang lebih santai.

- Bahasa objek

Memuat ide fisik seperti: pakaian, aksesoris, dan aspek fisik lainnya saat menyampaikan pesan. Pakaian seseorang dapat menyatakan status dan posisi, khususnya dalam *setting* kerja. Sebagai contoh hadiah yang disiapkan oleh sebuah perusahaan kepada para nasabahnya dapat memperlihatkan status atau kelas perusahaan tersebut.

⁶⁷ Ibid h.173

- Parabahasa (*paralanguage*)

Berhubungan dengan huruf (a, i, u, e, o) yang mempengaruhi bagaimana kata-kata diekspresikan. Ini mencakup kualitas suara, volume, kecepatan kemampuan berbicara, puncak, tidak lancar (misalnya mengatakan "oh", "um", atau "uh"), tertawa, dan yang menganga. Bagaimana kita menyatakan kata-kata sangat dapat mengubah makna. Pesan apa yang disampaikan oleh pimpinan pada suatu pertemuan staf pengajar apabila disampaikan dengan suatu tongkang dalam kekerasan, nada otoriter, ini dapat bermakna malahan, "jangan menawarkan setiap ide yang kontradiksi dengan kepunyaanku jika anda mengetahui apa yang terbaik untukmu"

Komunikasi efektif apabila kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Manusia akan menjadi manusia seutuhnya sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan atau senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang disekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang disebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain, menentukan kepribadianya. Manusia dibentuk oleh lingkungan, tetapi juga oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Wajah ramah seorang pelatih akan menimbulkan kehangatan bila diartikan pemain sebagai ungkapan kasih

sayang. Wajah yang sinis akan melahirkan kebencian bila anak memahaminya sebagai kekejaman sosial.⁶⁸

Faktor penting dalam suksesnya pembinaan sepakbola adalah kemampuan pelatih untuk berkomunikasi secara efektif. Seorang pelatih harus mampu berkomunikasi dalam situasi yang tak terhitung jumlahnya, termasuk dengan orang tua, administrator, pemain, pers, dan masyarakat. Sering terjadi pesan yang menyimpang bukan karena kemampuan kita untuk berkomunikasi secara verbal tetapi karena kita tidak menyadari pentingnya komunikasi non-verbal. Pelatih harus mengetahui keterampilan komunikasi yang dapat membantunya dalam membina anak didiknya, yaitu⁶⁹:

a. Tiga dimensi dalam berkomunikasi

- 1). Komunikasi tidak hanya mengirim pesan, tetapi juga menerima masukan dari pemainnya. Banyak pelatih percaya bahwa mereka pandai dalam memberikan pesan informasi tetapi justru mereka sering lemah dalam menerima pesan informasi. Pelatih harus mempertajam keterampilan mendengarkan mereka.
- 2). Komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Ekspresi wajah seperti tersenyum, memberikan kode ibu jari dan bentuk isyarat lainnya merupakan komunikasi nonverbal. Diperkirakan bahwa lebih dari 70%

⁶⁸Ibid h.174

⁶⁹ Dato 'Peter Verlappan, C License Coaching Award, (Asian Football Confederation), 1997

yang terjadi dalam sepakbola lebih dominan menggunakan komunikasi non verbal.

3). Komunikasi memiliki dua bagian : Konten dan Emosi.

Konten adalah substansi dari pesan dan emosi dalam perasaan anda.

Isinya pesan yang biasanya dinyatakan secara verbal, sedangkan emosi dinyatakan secara nonverbal.

b. Tata cara pelatih berkomunikasi dengan pemain yaitu⁷⁰:

- 1).Pelatih memiliki pikiran yang ingin disampaikan untuk pemain
- 2).Pelatih mewujudkan ide-ide menjadi pesan yang tepat untuk dikirim atau disebarkan kepada pemain
- 3).Pesan pelatih disebarkan melalui beberapa saluran
- 4).Pemain menerima pesan dari pelatih
- 5).Pelatih menafsirkan makna pesan. Interpretasi tergantung pada pemahaman pemain, bisa dilihat dari cara pelatih menjelaskan konten dan niat pesannya
- 6).Pemain dapat merespon secara internal dan dapat menginterpretasi pesan yang dimaksud.

⁷⁰ Dato'Peter Verlappan,Loc.Cit

c. Penyebab komunikasi menjadi tidak efektif antara pelatih dan pemain⁷¹ :

1). Isi pesan mungkin salah untuk situasi tersebut.

Kesesuaian pesan dan informasi itu disampaikan, dalam memberikan pesan pelatih bisa saja salah dalam mengevaluasi saat pertandingan, pemain salah saat melakukan transisi bertahan, pelatih seharusnya mengoreksi momen tersebut bukan mengevaluasi *attacking* atau lainnya.

2). Pemain tidak memperhatikan pada saat pelatih memberikan instruksi.

Saat pelatih menerangkan taktik untuk pertandingan, pemain banyak yang tidak fokus atau berbicara dengan pemain lainya sehingga informasi yang diberikan untuk pertandingan tidak dijlankan atau dimengerti oleh pemain.

3). Pemain salah mengartikan pesan atau tidak mengerti.

informasi yang diberikan dari pelatih seharusnya dapat mudah dipahami oleh pemain, menggunakan bahasa yang mudah, intonasi yang baik serta tidak terlalu berbelit-belit dalam menyampaikan pesan ke pemain.

4). Pemain salah menafsirkan isi pesan atau gagal dalam memahaminya.

Saat pemain mengalami kelelahan akan mengakibatkan *low concentration*, situasi seperti ini akan membuat pemain sedikit sulit untuk menerima informasi dari pelatih, hal ini akan mengakibatkan salah persepsi, selain pelatih harus menggunakan kalimat yang singkat dan

⁷¹ Dato'Peter Verlappan,Loc.Cit

mudah dipahami, *feedback* dari pemain juga harus dilakukan setelah instruksi pemain selesai disampaikan.

5). Pesan yang dikirim tidak konsisten dari waktu ke waktu.

karena waktu terus berjalan, pengetahuan sepakbola semakin berkembang, pemain masih bingung tentang apa yang dimaksud. Pengetahuan tentang sepakbola juga harus di informasikan, dalam hal ini pelatih lebih aktif untuk berbagi pengetahuan yang terus berkembang sehingga pemain dapat mengerti banyak hal misalnya, peraturan pertandingan yang dari tahun ketahun berubah atau ditambahkan oleh FIFA, jika pemain mengetahui informasi tersebut akan memudahkan mereka dalam pertandingan sehingga tidak terjadi banyak protes terhadap wasit.



Gambar 2.6 Logo Komunikasi pelatih dan pemain
Sumber : (<https://www.google.co.id/pelatih-dan-pemain-liga-kompas-gramedia>) diakses hari rabu jam 14.30 tanggal 23-11-2016

d. Kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh pelatih⁷²:

1). Mengembangkan kredibilitas ketika berkomunikasi, pelatih dapat membangunnya dalam sejumlah cara yang lebih kooperatif. Dalam situasi yang kooperatif, secara individu pemain cenderung membutuhkan waktu yang panjang. Komunikasi efektif itu dipengaruhi oleh fakta, bahwa dalam situasi yang kooperatif, pemain dan pelatih saling mempercayai dan menyukai, maka dari itu mereka bersedia membantu memenuhi keinginan kebutuhan dan permintaan masing-masing.

2). Memperluas pengetahuan olahraga atau setidaknya jujur tentang pengetahuan apapun yang dimiliki. Menjadi pelatih harus terus *update* dalam informasi, mengikuti pengetahuan yang terjadi di dunia, setelah itu membagikan informasi tersebut kepada pemainnya agar mereka mengikuti kondisi dan situasi yang terjadi dalam dunia sepakbola.

3). Lebih *reliable*, adil dan konsisten.

Selain pelatih mampu menguasai teknik dan taktik, dia juga harus dapat dipercaya oleh pemainnya, memperlakukan adil dengan semua pemain tidak membedakan dalam memberikan sesuatu dan selalu konsisten dalam mengambil keputusan, jika semua hal tersebut dapat dilakukan dengan baik tentu pemain akan menghargai pelatih dan membuat tim menjadi lebih solid baik pada saat dilapangan maupun diluar lapangan.

⁷² Dato'Peter Verlappan, Loc.Cit

4). Mengekspresikan kehangatan, keramahan, penerimaan dan empati.

Setiap pelatih mempunyai cara masing-masing ketika berinteraksi dengan pemainnya, pelatih sebaiknya dapat menerima masukan, ramah dan mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan pemain.

5). Tampil dinamis, spontan dan terbuka.

Menjadi seorang pelatih juga harus berpenampilan baik saat berada dilapangan, mencakup aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap pemain yang berinteraksi denganya dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua hal yang datang kepadanya.

e. Berkomunikasi dengan pendekatan yang positif antara lain ⁷³:

- 1).menekankan pujian dan penghargaan untuk perilaku pemain yang diinginkan.Saat pemain telah berusaha baik, mampu melakukan instruksi yang dijalankan pelatih serta tampil baik pada saat pertandingan pelatih harus memberikan penghargaan kepadanya agar pemain merasa usahanya dihargai
- 2).Membantu pemain menghargai diri mereka sebagai individu dan pada gilirannya memberikan kredibilitas, bahwa pelatih telah berkomunikasi verbal dan nonverbal.Pelatih harus sering mengingatkan pemain betapa

⁷³ Dato'Peter Verlappan,Loc.Cit

berharganya mereka ada pada sebuah tim dan memiliki kemampuan yang baik secara individu.

- 3). Menunjukkan sikap atau keinginan untuk memahami, menerima, dan harapan agar sesama pemain dapat saling menghormati. Keharmonisan didalam tim adalah salah satu kunci keberhasilan menuju kemenangan, pelatih sebagai jembatan penghubung pemain satu dengan pemain lainnya, pelatih harus menciptakan suasana yang baik saat menunggangi tim, memberikan pengertian bahwa toleransi itu meski di junjung tinggi, bentuk kesalahan yang terjadi pada saat pertandingan adalah hal yang biasa, setiap pemain memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

f. Mengirim pesan-pesan mengenai informasi positif⁷⁴ :

- 1). Menyediakan instruksi-instruksi positif.

Instruksi-instruksi yang disampaikan dapat membangun semangat para pemain dan tidak menjatuhkan mental pemain, sehingga pemain terpacu untuk melakukan yang terbaik dalam sebuah tim.

- 2). Evaluasi yang adil bagi pemain.

Saat mengevaluasi tim pelatih harus memperlakukan semua pemain sama dalam mengkoreksi pemain, ini sangatlah penting agar tidak terjadi kecemburuan sosial antar pemain yang dapat merusak tim.

⁷⁴ Dato'Peter Verlappan, Loc.Cit

3).Memberikan umpan balik atau informasi lebih tentang bagaimana untuk memperbaiki kesalahan daripada menempatkan kesalahan pemain.Cara mengevaluasi pemain yang baik tidak hanya dengan tutur kata melainkan menciptakan sebuah situasi kesalahan tersebut pada saat latihan, dengan hal ini pemain akan merasakan persepsi bahwa dirinya sadar akan kesalahan yang terjadi.

g. Pelatih harus berkomunikasi dengan konsisten⁷⁵ :

- 1).Seorang pelatih meminta pemain untuk menunjukkan kontrol emosinya ketika bermain. Situasi pertandingan selalu menciptakan tensi yang tinggi, bisa saja dalam sebuah kejadian pemain yang berbenturan dengan lawan, pemain tersebut emosi sehingga menimbulkan perkelahian yang tidak diinginkan, pelatih harus sering mengingatkan sebelum pertandingan kepada pemain untuk dapat mengontrol emosinya dengan baik.
- 2).Seorang pelatih meminta pemain untuk menghormati rekan satu tim mereka dan memperlakukan mereka semua dengan hormat. Setiap pemain memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, perbedaan pendapat dalam sebuah tim merupakan hal yang biasa, yang terpenting sama-sama memiliki tujuan yang baik, untuk menjaga keutuhan sebuah tim demi kemajuan yang lebih baik pelatih juga berperan aktif untuk mengingatkan bahwa perbedaan yang ada bukan alasan untuk terpecah

⁷⁵ Dato'Peter Verlappan,Loc.Cit

justru menguatkan satu sama lain, jadi kekurangan yang ada pada setiap pemain untuk bisa dihormati oleh rekan pemain lainnya.

- 3). Seorang pelatih mengajarkan bahwa kebugaran fisik adalah penting dan membuat dirinya fit. Seorang olahragawan atau atlet sangat penting menjaga kondisi tubuh, mengingat program latihan yang berat dan panjang untuk berlangsungnya pertandingan. Jika pemain tidak menjaga kondisi tubuhnya dengan baik bisa saja pemain tersebut sakit atau cedera. Tidak hanya soal *recovery* pola makan juga harus sesuai dengan kebutuhan pemain, pelatih menjadi orang pertama yang berperan aktif untuk mengajarkan banyak hal tentang kebugaran fisik, dalam mengevaluasi teknik atau taktik alangkah baiknya pelatih juga mengingatkan pemain untuk menjaga kebugaran fisiknya.
- 4). Seorang pelatih memberitahu pemain untuk menjadi percaya diri dan membantu perasaan mereka bahwa mereka berharga untuk tim. Jika sebuah tim melalui sebuah proses latihan yang panjang dan persiapan matang, serta sesuai dengan program yang terencana tentu para pemain juga akan siap dalam menghadapi pertandingan, rasa percaya diri yang sudah melekat pada pemain harus tetap dijaga dengan cara pelatih mengingatkan bahwa tim nya bukan tim dengan jalan yang mudah karena melalui proses yang panjang tentu para pemain juga telah terasah dengan baik dan memiliki kemampuan yang baik serta berharga untuk tim.

- 5). Seorang pelatih menjanjikan hadiah untuk pemain yang berprestasi dan kemudian pelatih melaksanakannya. Untuk memompa motivasi kerap pelatih menjanjikan *reward* atau hadiah jika pemain dapat meraih apa yang tim inginkan, hal ini bukan semata-mata untuk mengajarkan pemain untuk menerima imbalan sebelum berjuang tapi hal ini bentuk motivasi dan jika pemain meraih apa yang pelatih dan tim inginkan pelatih harus menepati janjinya untuk memberi hadiah kepada pemain.
- h. Meningkatkan komunikasi-komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh nonverbal dengan lima kategori yaitu ⁷⁶:
- 1). Tubuh gerak : meliputi gerakan, gerakan tangan, kepala, kaki, dan seluruh tubuh. Saat komunikasi verbal tidak berjalan dengan baik, komunikasi bisa disampaikan melalui isyarat tubuh seperti gerakan tangan, kepala, kaki, dan seluruh tubuh dan lain-lain. Gerakan-gerakan tersebut memiliki kekuatan dalam menyampaikan perasaan-perasaan dan emosi yang tidak selalu dapat disampaikan dengan pesan verbal.
 - 2). Karakteristik fisik : menarik secara fisik, tinggi, dan lain-lain. Kondisi fisik pelatih sendiri mengkomunikasikan bahwa pelatih penting untuk memiliki kebugaran fisik. Faktor fisik sangat penting dimiliki oleh pelatih, terutama jika pelatih memiliki postur tubuh yang ideal dan menarik, hal ini membuat

⁷⁶ Dato'Peter Verlappan, Loc.Cit

pemain segan dan tidak menganggap remeh pelatihnya, karena pelatih adalah sosok figur atau contoh bagi pemainnya.

- 3). Perilaku menyentuh : tepukan di punggung, mengambil tangan seseorang. menempatkan di bahu pemain (ada perilaku menyentuh sesuai komunikasi dalam penguatan yang positif) hal diatas dapat membuat nyaman atau memberikan dukungan bagi pemain, saat kondisi pemain terpuruk dengan cara itulah bisa membangun motivasi mereka, pelatih harus mengerti cara yang baik untuk membangkitkan semangat pemain.
- 4). Karakteristik suara : kualitas suara ini, *pitch*, ritme, *resonance*. dengan suara yang keras dan lantang sangat penting dimiliki oleh pelatih, sehingga informasi yang disampaikan dapat jelas diterima dan tidak terjadi kesalahpahaman.
- 5). Posisi tubuh : personal ruang antara anda dan orang lain. Saat pelatih berbicara dengan pemain sebaiknya tubuhnya menghadap kepemain, jadi pemain juga merasa dihargai saat berbicara kepada pelatih atau dalam hal pembicaraan yang pribadi, sebaiknya berbicara untuk ditempat yang jauh dari pemain lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif dapat terjadi apabila pesan yang dikirim oleh komunikator/*sender* dapat diterima dengan baik (menyenangkan, aktual, dan nyata) oleh komunikan/*receiver*. Kemudian penerima pesan menyampaikan kembali

bahwa pesan telah diterima dengan baik dan benar. Komunikasi dikatakan efektif apabila penerima pesan menafsirkan pesan sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh pengirim.

2. Hakikat Pelatihan

Pelatihan adalah proses latihan jangka pendek yang menggunakan prosedur secara sistematis dan terorganisir. Pelatihan didefinisikan sebagai praktek jalan manusia yang terfokus pada mengidentifikasi, menilai dan melalui pembelajaran yang direncanakan untuk membantu pengembangan kompetensi kunci yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pekerjaan saat ini atau masa depan.⁷⁷ Definisi tersebut menggambarkan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana.

Hal ini dilakukan melalui upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa pelatihan dapat dijadikan sebagai sarana yang berfungsi untuk memperbaiki masalah kinerja organisasi tim, seperti efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Pelatihan juga merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi baik

⁷⁷ www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-atau-pengertian-pelatihan.html (diakses pukul 16.15 tanggal 26 september 2016)

pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat ataupun perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mencapai tujuan organisasi. Pengertian ini didasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa : pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan) yang tata cara pengajarannya tersusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi⁷⁸. Pelatihan juga dapat diartikan sebagai kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana yang diinginkan organisasi⁷⁹.” Secara tidak langsung pelatihan membuat peserta menjadi disiplin, berpengalaman dan berwawasan luas, hal inilah yang diinginkan oleh banyak pihak karena pelatihan dapat merubah banyak hal sehingga menghasilkan individu yang cakap dan berprestasi.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan, waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Beberapa pengertian tersebut diatas menggambarkan bahwa pelatihan merupakan proses membantu peserta pelatihan untuk memperoleh keterampilan agar mencapai efektivitas dalam melaksanakan tugas tertentu

⁷⁸ Sudjana, Pelatihan Organisasi (jakarta, Insan pembelajaran 2007) h. 4

⁷⁹ Ibid h.4

melalui pengembangan proses berfikir, sikap, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat di simpulkan beberapa pengertian yang terkait dengan pelatihan, yaitu :

Adanya proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

- (1) Adanya proses pendidikan yang dilakukan secara teratur, sistematis dan terencana.
- (2) Orientasi belajar lebih menekankan pada hal-hal yang praktis, fungsional, aplikatif, sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.
- (3) Menggunakan waktu yang relatif singkat.
- (4) Memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peserta pelatihan.
- (5) Ditekankan kepada perbaikan kinerja peserta pelatihan dalam melaksanakan tugas⁸⁰.

Yang dimaksud dari pelatihan ini adalah pelatihan komunikasi efektif, yang mengatasi berbagai permasalahan komunikasi baik verbal dan nonverbal yang terjadi di lapangan yang dialami oleh pelatih dan pemain pada saat latihan maupun bertanding. Instruksi-instruksi yang diberikan pelatih kerap tidak dipahami bahkan disalahartikan oleh pemain. Hal ini dapat menghambat prestasi sebuah tim. Maka pelatihan komunikasi efektif bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah ini.

⁸⁰ www.definisi-pengertian.com, Loc.Cit

3. Hakikat Persigawa

Sekolah Sepakbola Persigawa merupakan salah satu sekolah sepakbola yang ada di Jakarta, Persigawa adalah singkatan dari Persatuan Sepakbola Anak Gawang, yang beralamat di Jl. Lapan, Swadaya Rt 008 / Rw 08, no 45 Kelurahan Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo- Jakarta Timur, Persigawa berada dibawah naungan PSJS (Persatuan Sepakbola Jakarta Selatan) yang merupakan cabang dari Persija (Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta).



Gambar 2.7 Logo SSB Persigawa Selatan
Sumber : Arsip SSB Persigawa Selatan 2016

Sekolah sepakbola Persigawa yang berlatih di Stadion Gongseng Jakarta timur, aktif mengikuti Liga Kompas Gramedia, turnamen yang diadakan oleh pengcab Jakarta Selatan, Sekolah Sepakbola (SSB) lain, maupun *Event Organizer* swasta.

Sekolah Sepakbola Persigawa memiliki Visi “Sekolah Sepakbola Persigawa bertekad menjadi pusat pembinaan pesepakbola berbakat

istimewa dengan pendekatan IPTEK sepakbola modern, untuk mencapai mutu pemain *high level* yang siap bersaing”. Dengan dasar pemikiran pembinaan pesepakbola usia dini sangat penting dan strategis untuk meletakkan dasar sepakbola yang baik dan benar⁸¹.

Selain itu pembentukan pesepakbola modern harus berdasarkan model, metode, sistem, pembinaan modern pula untuk menghasilkan pemain-pemain masa depan yang bermutu *high level* dan bisa bersaing atau berlaga di kompetisi yang lebih baik. Adapun misi dari Sekolah Sepakbola (SSB) Persigawa adalah sebagai berikut :

1. Membentuk pemain junior berkualitas tinggi, dalam aspek teknik dan profesionalisme
2. Membangun sistem pembinaan sepakbola junior modern yang berorientasi mutu (*quality oriented*) dan berorientasi bisnis serta keuntungan (*business and profit oriented*)
3. Menjadi yang terbaik dalam setiap *event* tingkat regional maupun nasional
4. Pemasok pemain nasional Indonesia terbanyak

Sekolah sepakbola merupakan sekolah non formal yang juga memiliki Visi dalam menciptakan pemain sepakbola. Oleh karena itu dalam visi dan misi tersebut, tentunya diimbangi dengan program kerja. Karena program kerja menjadi sebuah langkah atau bagian dalam melakukan pembinaan

⁸¹ Asep Padian, Arsip Sekolah Sepakbola (SSB) Persigawa Selatan (Jakarta, 2012), hal. 12

dalam mencapai *output* yang di inginkan. Program pembentukan pemain di sekolah sepakbola (SSB) Persigawa adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan teknik dan taktik sepakbola modern
2. Pembinaan mental Psikologi pesepakbola nasional
3. Pengembangan postur dan fisik sesuai *standart internasional*
4. Konsultasi mengatur makan dan nutrisi pemain
5. Melakukan ujicoba dengan tim se-kota maupun luar kota guna mengevaluasi kemampuan pemain⁸²

Pengelolaan sekolah sepakbola Persigawa pada awalnya hanya dikelola oleh Uun Djainudin sendiri. Kemudian setelah anak-anaknya besar, anak-anaknya membantu dalam melatih pemain. Anak-anaknya tersebut adalah: Sopian, Dede Supriadi, Andi Suwendi, dan Asep Padian. Keseluruhanya saat ini menjadi pelatih sukses yang memiliki *track record* dalam menciptakan bibit-bibit pemain sepakbola.

Saat ini pemilik Persigawa dimiliki oleh Dede Supriadi anak kedua dari H. Uun Djainudin, kemudian Kepala Sekolah Sepakbola diduduki oleh H. Uun Djainudin dibantu oleh bagian kepelatihan dan bagian Keuangan serta Administrasi. Pelatih kepala dari Persigawa Selatan adalah Asep Padian, S.Pd.

⁸² Ibid. h.21

4. Hakikat Usia 14 Tahun

Kelompok usia 14 atau juga disebut masa usia krisis (*age of crisis*), karena di usia ini saatnya terjadi pubertas. Di masa-masa pubertas ini, pertumbuhan seorang anak usia 14 tahun mengalami fisiologis yang sangat cepat. Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Dadang Masnun, menunjukkan bahwa perkembangan pada usia 14 tahun mengalami peningkatan kapasitas fungsi ,kemampuan kerja organ-organ tubuh, peningkatan bisa terbentuk daya fisik, kordinasi, kontrol tubuh, misalnya peningkatan fungsi-fungsi otot, otak, syaraf, jantung, paru-paru dan sebagainya⁸³.

Masa remaja terdiri dari serangkaian kejadian-kejadian secara biologis yang kompleks, meliputi berbagai perubahan ukuran, seperti percepatan pertumbuhan, perubahan proporsi, bentuk tubuh, perubahan dalam komposisi tubuh. Kematangan ciri-ciri seks primer dan sekunder, perubahan pada sistem pernafasan dan kerja jantung, dan perubahan sistem syaraf dan endokrin yang memprakarsai dan mengkoordinasikan perubahan-perubahan tubuh, seksual dan fisiologis. Secara biologis pada masa remaja ini adalah perkembangan sistem reproduksi mencapai masa kematangan, masa ini berlangsung antara umur 12-18 tahun⁸⁴.

⁸³ Dadang Masnun, Kinesiologi (Fpok Ikip Jakarta, 1987) h.3

⁸⁴ Sugiyanto. Pertumbuhan dan perkembangan gerak. (jakarta : KONI PUSAT, Pusat Pendidikan dan Penataran, 1993). H. 137

Berbicara masalah karakteristik anak, maka disini akan dibahas lebih lanjut tentang karakteristik usia 14 tahun. Dalam suatu permainan sepakbola pasti ada perbedaan antara usia 14 tahun dengan usia dewasa yaitu dari ukuran lapangan, bola dan lain-lain, Oleh sebab itu perlu kita perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 2.4 Perbedaan Karakteristik Sepakbola usia 14-16 tahun

Umur	Ukuran Lapangan	Jumlah pemain	Durasi Permainan	Permainan Tahun	Ukuran Bola
U -14	90x60 yds	11 vs 11	30-60 min	25-30	5
U - 15	90x60 yds	11 vs 11	40-80 min	30-35	5
U - 16	90x60 yds	11 vs 11	40-80 min	35-40	5

Sumber : AFC Handbook Football Youth Tahun 2001

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam sepakbola pembinaan perlu adanya jenjang usia yaitu dari bawah ke atas maksudnya usia dini sampai ke tahap yang profesional, Oleh sebab itu perlu diperhatikan untuk bobot klasifikasi batasan usia, sehingga untuk usia 14 tahun harus di perhatikan materi latihan yang diberikan, ukuran lapangan, bola waktu dan lain-lain.

Tabel 2.5 : Tahapan Perkembangan Pemain

USIA DASAR		USIA REMAJA	
U6 sd U10	U11 sd U13	U14 sd U16	U17 sd U20
Tahap Senang Bermain	Tahap Dasar	Tahap Pembentukan	Tahap Akhir Remaja

Sumber : AFC Handbook Football Youth Tahun 2001

Pada tahap U-6 sampai dengan U-10 adalah dimana fase tahapan senang bermain lebih mengutamakan kegembiraan dalam sepakbola dengan karakteristik ringkih, berkembang pesat, kesulitan kordinasi, perhatian yang pendek, keterbatasan konsentrasi dan ingatan visual yang bagus⁸⁵. Untuk U-11 sampai dengan U-13 fase tahapan dasar dengan karakteristik perubahan fisik yang signifikan, keseimbangan dan kordinasi yang baik, kritis, perkembangan semangat berkompetisi dan semangat tim⁸⁶. Pada U-14 sampai dengan U-16 tahapan Pembentukan para pemain menjadi kepribadian yang individu, mencari perhatian serta suasana yang berubah-ubah, cara melatihnya sudah menerapkan taktik dan membantu pemain untuk dapat meningkatkan *skill*⁸⁷. Sedangkan untuk usia U-17 sampai dengan U-20 dalam tahapan akhir remaja, kekhususan pada kekuatan badan,

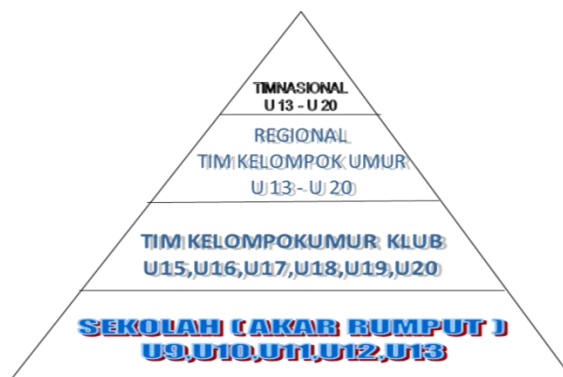
⁸⁵ Yvon Avry – Marco Bernet, *FIFA Grassroots* (RVA Druck und Medien, Altstatten, Switzerland, 2014) h. 33

⁸⁶ Ibid, h.37

⁸⁷ *Federation International Football Assosiation handbook, 2000.*

persiapan untuk kesenior dan periode transisi. Cara melatihnya dengan grup taktik dari tekanan lawan dengan kecepatan tinggi, dan adanya simulasi⁸⁸.

Yang di khususkan disini adalah Usia 14 tahun yang biasa disebut dengan awal remaja, setiap pemain mengalami perubahan perkembangan fisik, psikologi dan emosional yang signifikan. Para pelatih perlu membantu pemain-pemainnya untuk bisa melewati perubahan-perubahan ini dan menolong para pemain menerima perubahan yang sulit ini serta melewati tantangan-tantangan baru ini dan menyiapkan dukungan sepanjang periode ini⁸⁹.



Gambar 2.8 : Piramida kelompok umur
Sumber : *AFC Handbook football Tahun 2001*

Piramida sepakbola AFC menunjukkan bahwa sepakbola dasar atau *grassroots* berfungsi sebagai suatu dasar untuk klub dan tim-tim nasional. Penting disadari bahwa semakin lebar dasarnya, lebih banyak pemain

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ (*AFC handbook youth football*), 2001. H71

grassroots yang terlibat di luar tim-tim sekolah dan tim-tim di komunitas mereka.

Pada usia 14 tahun atau remaja dalam sepakbola memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Labil
- 2) Variasi percepatan pertumbuhan
- 3) Lebih mengerti aspek-aspek fisik dan keterampilan dengan lebih baik
- 4) Matang menjadi pribadi individualistis dengan mempunyai pendapat sendiri, kebutuhan-kebutuhan dan harapan⁹⁰.

Masih labilnya anak usia 14 tahun seringkali membuat mereka bingung akan pertumbuhan biologis tubuhnya. Terkadang pemain dalam tahapan usia ini memiliki emosi yang meluap-luap, sehingga perlu perhatian khusus dalam melatih pemain usia 14 tahun yaitu : dengan menyesuaikan program latihan di lihat dari *volume*, intensitas dan bentuk latihan tidak hanya pada umur tetapi khususnya pada tingkat perkembangan pemain muda tersebut⁹¹.

⁹⁰ Pedoman Kurikulum Dan Silabus Kursus Pelatih Lisensi D. 71

⁹¹ Ibid. h.71

D. Kerangka Berpikir

Prestasi yang terbaik menjadi keinginan dari seluruh pelatih, pemain dan pengurus khususnya. Adanya pembinaan sekolah sepakbola (SSB) yang tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk membina para pemain muda yang akan menjadi penerus pemain sepakbola nasional.

Dalam olahraga, sepakbola sebaiknya tidak hanya mengandalkan faktor fisik, teknik dan taktik saja, faktor psikologis juga berpengaruh terhadap hasil yang dicapai, termasuk kemampuan komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan dengan dua cara yakni verbal dan non verbal. Pada kenyataannya, intruksi pelatih dilapangan sering disalahartikan oleh para pemain sehingga membuat kondisi tidak kondusif atau membuat pemain bingung tentang apa yang dimaksud oleh pelatih. Hal ini akan berdampak pula pada prestasi sebuah tim.

Faktor penyebab menurunnya performa pemain atau tim juga bisa karena komunikasi yang tidak efektif antara pemain dengan pelatih. Oleh karena itu ,penting adanya sebuah pelatihan komunikasi efektif yang perlu diterapkan sejak dini. Komunikasi yang baik antara pelatih dengan pemain dapat memberi solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Setiap pemain pernah mengalami penurunan dan kenaikan performa bermain dalam sebuah pertandingan, termasuk saat pemain berkecimpung dalam sebuah liga apalagi jika pertandingannya panjang. Perasaan

kecemasan, takut, dan tidak percaya diri bisa terjadi karena tidak terlalu memahami komunikasi yang dimaksud oleh pelatih. Pelatihan komunikasi efektif dapat berperan untuk mengurangi perasaan yang dialami pemain tersebut dan memotivasi pemain untuk bangkit dan menanamkan perasaan positif.

Sekolah Sepakbola Persigawa merupakan suatu wadah pembibitan pemain sepakbola masa depan yang diharapkan mampu bermain di level nasional. Setiap pemain ataupun pelatih memiliki karakter yang berbeda. Namun dengan membiasakan cara berkomunikasi yang efektif, misalnya dalam persiapan pertandingan pemain dibiasakan untuk mengutarakan kesulitan-kesulitannya dalam melakukan instruksi yang diberi oleh pelatih. Biasanya pemain persigawa kesulitan saat ingin melakukan serangan, mengambil keputusan untuk bermain cepat atau lambat, sadar akan posisi dia yang bebas, cara mempertahankan gawang, melihat rekan setim yang memiliki peluang untuk melakukan serangan dan sebagainya. Komunikasi tidak selalu berbentuk kata-kata (lisan), langsung (tatap muka), tetapi komunikasi bisa juga dilakukan secara nonverbal misalnya ekspresi wajah, menganggukan kepala, menggunakan jari dan tangan dan sebagainya

Jadi untuk mendukung pencapaian prestasi yang optimal diharapkan perlu diciptakan komunikasi sebaik-baiknya antara pemain dan pelatih, karena bagaimanapun juga seorang pelatih tidak akan dapat membina pemain dengan baik apabila tidak adanya komunikasi yang baik antara

pelatih dan pemain. Pentingnya sebuah pelatihan komunikasi efektif seharusnya menjadi perhatian pelatih dan pembina. Pelatihan komunikasi efektif sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pelatih dan pemain pada saat pertandingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menerapkan dan mengetahui Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi melalui Pelatihan pada Pemain Sekolah Sepakbola Persigawa Usia 14 tahun.